



DEKONSTRUKSI NARASI PENAKLUKAN: KONSTRUKSI MODEL MISI INKLUSIF BERBASIS MISSIO DEI DALAM BINGKAI INKLUSIVITAS BUDAYA NUSANTARA

Noh Ruku^{1*}, Galuh Pandandari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

Email Correspondence : nohruku67@gmail.com

Abstract: *This article critically examines the transformation of Christian mission paradigms from expansion-oriented approaches toward dialogical and relational models within the plural context of the Indonesian archipelago. The study addresses the gap between global developments in missiology and the lack of contextual mission models rooted in Nusantara's socio-cultural realities. Using a qualitative theological literature review and conceptual analysis, this research engages key frameworks such as missio Dei, contextual theology, and interfaith dialogue. The findings demonstrate that contemporary mission should be understood as participatory involvement in God's redemptive work through relational presence, cultural embodiment, and social engagement. Based on this analysis, the study proposes an inclusive mission model grounded in local culture, consisting of three dimensions: incarnational, dialogical, and transformational. This model provides a theological and operational framework for churches in Indonesia to develop culturally sensitive mission practices, foster interreligious relationships, and actively contribute to social transformation within plural societies. The novelty of this study lies in its systematic integration of global missiological discourse with the socio-cultural context of Nusantara.*

Keywords: *Inclusive Mission; Contextual Theology; Interfaith Dialogue; Missio Dei; Local Culture*

Abstraksi: Artikel ini secara kritis mengkaji transformasi paradigma misi Kristen dari pendekatan berorientasi ekspansi menuju model dialogis dan relasional dalam konteks pluralistik kepulauan Indonesia. Studi ini membahas kesenjangan antara perkembangan global dalam misiologi dan kurangnya model misi kontekstual yang berakar pada realitas sosial-budaya Nusantara. Dengan menggunakan tinjauan literatur teologis kualitatif dan analisis konseptual, penelitian ini melibatkan kerangka kerja utama seperti missio Dei, teologi kontekstual, dan dialog antaragama. Temuan menunjukkan bahwa misi kontemporer harus dipahami sebagai keterlibatan partisipatif dalam karya penebusan Allah melalui kehadiran relasional, perwujudan budaya, dan keterlibatan sosial. Berdasarkan analisis ini, studi ini mengusulkan model misi inklusif yang berakar pada budaya lokal, yang terdiri dari tiga dimensi: inkarnasional, dialogis, dan transformasional. Model ini menyediakan kerangka kerja teologis dan operasional bagi gereja-gereja di Indonesia untuk mengembangkan praktik misi yang peka terhadap budaya, membina hubungan antaragama, dan secara aktif berkontribusi pada transformasi sosial dalam masyarakat pluralistik. Keunikan studi ini terletak pada integrasi sistematis wacana misiologi global dengan konteks sosial-budaya Nusantara.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Dialog Lintas Iman; Missio Dei; Misi Inklusif; Teologi Kontekstual.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teologi misi kontemporer, pemahaman mengenai misi Kristen mengalami perubahan yang cukup mendasar. Pada periode sebelumnya, misi sering dipahami dalam kerangka ekspansi agama yang berkaitan dengan penyebaran institusi gereja dan pertumbuhan jumlah penganut.¹ Dalam perkembangan teologi misi modern, muncul kesadaran baru bahwa misi tidak dapat direduksi pada ekspansi religius semata, melainkan harus dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah bagi dunia.² Pergeseran ini berkaitan erat dengan konsep *missio Dei*, yang menegaskan bahwa misi bukan pertama-tama milik gereja, tetapi berasal dari Allah sendiri yang mengutus umat-Nya untuk terlibat dalam karya penebusan dan pemulihan ciptaan. Bosch menegaskan bahwa misi bukanlah suatu kegiatan gereja yang terutama, tetapi merupakan sifat Allah; Allah adalah misionaris.³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa sumber dan arah misi berasal dari Allah sendiri, bukan dari agenda institusi gereja. Misi gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang lebih luas di dalam sejarah manusia, bukan sekadar usaha ekspansi keagamaan.

Kesadaran teologis tersebut mendorong refleksi baru mengenai cara

gereja hadir di tengah masyarakat yang plural. Dalam banyak konteks global, pendekatan misi yang bersifat konfrontatif atau dominatif semakin dipertanyakan karena sering kali tidak mampu membangun relasi yang sehat dengan komunitas yang memiliki latar agama dan budaya yang berbeda. Bosch menunjukkan bahwa paradigma misi pada era kolonial sering berkaitan dengan ekspansi budaya Barat yang dibawa bersama dengan pewartaan Injil. Ia menulis bahwa misi pada masa kolonial sering beroperasi “dalam kerangka keunggulan budaya Barat.”⁴ Analisis Bosch ini menunjukkan bahwa pewartaan Injil pada masa tertentu tidak selalu terlepas dari kepentingan budaya dan politik Barat. Kesimpulannya, pendekatan misi yang mengabaikan konteks budaya lokal berpotensi menimbulkan ketegangan antara pesan Injil dan identitas masyarakat setempat.

Perubahan konteks sosial dan budaya global turut memperkaya refleksi teologi misi. Dalam masyarakat yang plural, misi tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas konversi religius, tetapi sebagai kesaksian iman yang diwujudkan melalui relasi, dialog, dan keterlibatan sosial yang konstruktif. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk pembaruan relasi sosial, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat. Wright menyatakan bahwa “*the mission of God includes the redemption of the whole creation and the transformation of human relationships.*”⁵ Dari pemikiran ini dapat disimpulkan bahwa

¹ Petros Vassiliadis, “Mission and Theology: Teaching Missiology on the Basis of Together towards Life,” *International Review of Mission* 106, no. 1 (2017): 51–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12163>Digital Object Identifier (DOI).

² Christopher J H Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Zondervan, 2010), 62.

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 392.

⁴ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

⁵ Christopher J H Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 63.

misi Kristen tidak terbatas pada pewartaan verbal, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam transformasi kehidupan sosial. Oleh karena itu, paradigma misi kontemporer semakin menekankan pendekatan yang dialogis, relasional, dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, realitas pluralitas agama dan budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi praktik misi gereja. Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan tradisi keagamaan. Kondisi ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang tidak hanya setia pada Injil, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial dan budaya lokal. Kehadiran gereja di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab untuk membangun relasi yang saling menghargai dengan komunitas agama lain.⁶ Namun dalam praktiknya masih ditemukan pendekatan misi yang menggunakan pola lama yang bersifat eksklusif dan kurang memberi ruang bagi dialog lintas iman. Pendekatan semacam ini sering menimbulkan resistensi sosial dan berpotensi memperuncing ketegangan antar komunitas agama. Pengalaman misi global menunjukkan bahwa keberhasilan pewartaan Injil sering terjadi ketika pesan Kristen mampu berakar dalam bahasa dan budaya lokal.

Sanneh menegaskan bahwa penerjemahan Injil ke dalam bahasa lokal merupakan faktor penting dalam

⁶ Maïke Maria Domsel, "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler Missionaries (Societas Verbi Divini)," *Religions* 16, no. 11 (2025): 1420, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel1611420>.

pertumbuhan Kekristenan di berbagai budaya. Ia menulis bahwa "*Christianity is inherently translatable and finds new expression in local languages and cultures*".⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Injil memiliki kemampuan untuk berakar dalam berbagai budaya tanpa kehilangan esensi pesannya. Dengan demikian, kontekstualisasi bukanlah kompromi teologis, tetapi bagian dari dinamika historis penyebaran Kekristenan.

Dalam konteks Nusantara yang kaya dengan tradisi kultural, pendekatan misi yang menghargai kearifan lokal memiliki potensi besar untuk membangun kesaksian iman yang lebih relevan bagi masyarakat. Pendekatan ini menggeser orientasi misi dari pola penaklukan religius menuju pola perjumpaan yang menghargai martabat setiap komunitas.⁸ Melalui relasi yang terbuka dan dialog yang jujur, kesaksian Kristen dapat hadir sebagai kabar baik yang membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teoretis utama untuk memahami dinamika tersebut. Kerangka pertama adalah konsep *missio Dei* yang menegaskan bahwa misi merupakan inisiatif Allah bagi dunia⁹. Kerangka kedua adalah teori teologi kontekstual. Bevans menjelaskan bahwa "*there is no such thing as theology that is not*

⁷ Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture* (Orbis Books, 2015), 51.

⁸ Peter White, "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach," *HTS Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9024>.

⁹ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

contextual".¹⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap refleksi teologis selalu lahir dari konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, teologi misi perlu memperhatikan pengalaman konkret masyarakat tempat gereja hidup dan melayani. Kerangka ketiga adalah pendekatan dialog lintas iman dalam teologi misi. Knitter menegaskan bahwa dialog antaragama bukanlah upaya untuk mencairkan identitas iman, tetapi untuk membangun relasi yang memungkinkan kesaksian iman hadir secara jujur di tengah keberagaman. Knitter menulis bahwa dialog antaragama merupakan "*a mutual sharing that allows each tradition to witness to its deepest convictions*".¹¹ Dari perspektif ini dapat disimpulkan bahwa dialog lintas iman tidak meniadakan kesaksian Kristen, tetapi justru membuka ruang bagi kesaksian yang lebih relasional dan dapat dipahami oleh komunitas lain.

Kajian mengenai teologi misi kontekstual telah berkembang cukup luas dalam literatur akademik. Bosch menunjukkan bahwa paradigma misi mengalami transformasi dari model kolonial menuju model partisipatif yang menekankan dialog dan kehadiran gereja di tengah masyarakat.¹² Refleksi ini diperkuat oleh Bevans dan Schroeder yang menegaskan bahwa misi pada masa kini perlu diwujudkan melalui kehadiran yang bersahabat, pelayanan, dan solidaritas dengan

masyarakat.¹³ Dalam konteks Asia, Wilfred menekankan bahwa misi Kristen perlu mengedepankan dialog budaya dan agama sebagai bentuk kehadiran gereja di tengah masyarakat plural.¹⁴

Perkembangan ini juga diperluas dalam studi mutakhir yang menyoroti pentingnya pendekatan dialogis dan interkultural dalam misi. Misalnya, Ross menunjukkan bahwa missiologi kontemporer semakin bergerak ke arah keterlibatan relasional dan ekumenis.¹⁵ Domsel menegaskan pergeseran dari "conversion" menuju "conversation" sebagai pendekatan misi dalam konteks plural.¹⁶ Sementara itu, White menekankan pentingnya pendekatan interfaith sebagai bentuk kesaksian dalam masyarakat multireligius.¹⁷ Dalam konteks Indonesia, penelitian Eni dan Paparang¹⁸ serta Pancarani¹⁹

¹⁰ Stephen Bevans, "Models of Contextual Theology," *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 3.

¹¹ Paul F Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response," *Horizons* 30, no. 1 (2003): 219.

¹² Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

¹³ Stephen B Bevans, Roger P Schroeder, and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, vol. 30 (Orbis Books, 2004), 348.

¹⁴ Felix Wilfred, *Margins: Site of Asian Theologies* (ISPCK, 2008), 152.

¹⁵ Kenneth R Ross, "Contemporary Ecumenical Missiology and the Renewal of Christian Theology," *Transformation* 40, no. 3 (2023): 181–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02653788231178197>.

¹⁶ Domsel, "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler Missionaries (Societas Verbi Divini)."

¹⁷ White, "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach."

¹⁸ Elia Boen Eni and Stenly R Paparang, "Perspektif Teologis Tentang Komunikasi Misi Dalam Keberagaman Budaya," *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 3, no. 2 (2025): 140–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.63248/view.s.v3i2.152>.

menunjukkan bahwa komunikasi misi dan moderasi beragama menjadi isu penting dalam praktik kekristenan kontemporer.

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar model misi yang dikembangkan dalam literatur tersebut berangkat dari kerangka teologis Barat yang kemudian diaplikasikan ke konteks non-Barat. Pendekatan ini sering kali belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kultural lokal sebagai sumber refleksi teologis yang setara, melainkan lebih sebagai konteks penerapan. Akibatnya, praktik misi dalam banyak kasus masih terasa sebagai “transplantasi teologis” daripada hasil refleksi yang lahir dari pengalaman konkret masyarakat lokal.

Dalam konteks Nusantara, kondisi ini menjadi problematis karena masyarakat Indonesia memiliki struktur sosial dan nilai budaya yang khas, seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal, yang tidak hanya bersifat sosial tetapi juga memiliki dimensi teologis implisit dalam membangun relasi kehidupan bersama. Namun demikian, nilai-nilai tersebut belum secara sistematis dikonstruksi sebagai dasar teologis dalam model misi gereja. Sebagian besar kajian tentang dialog antaragama di Indonesia juga lebih berfokus pada aspek relasi sosial dan moderasi beragama, tanpa mengintegrasikannya secara mendalam ke dalam kerangka teologi misi yang operasional.

Jadi, terdapat kekosongan dalam pengembangan model misi yang tidak

hanya kontekstual secara sosiologis, tetapi juga terformulasi secara teologis dari dalam realitas budaya Nusantara itu sendiri. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan merumuskan model misi inklusif berbasis budaya lokal yang tidak sekadar mengadaptasi teori global, tetapi mengintegrasikan *missio Dei*, teologi kontekstual, dan dialog lintas iman dalam kerangka yang berakar pada nilai-nilai kultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menelaah secara kritis perkembangan paradigma misi Kristen dalam teologi kontemporer serta relevansinya dalam konteks masyarakat plural di Nusantara. Sumber data berupa buku dan artikel jurnal yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (1) membahas teologi misi, khususnya *missio Dei*, teologi kontekstual, dan dialog lintas iman; (2) memiliki kredibilitas akademik, seperti publikasi dari penerbit teologi terkemuka dan jurnal terindeks; (3) merepresentasikan pemikiran klasik dan kontemporer; serta (4) relevan dengan konteks pluralitas dan multikulturalitas. Penetapan kriteria ini bertujuan menjaga validitas dan relevansi data dalam studi literatur.²⁰ Analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pola makna dalam literatur. Prosesnya meliputi pembacaan mendalam, coding, kategorisasi tema, serta interpretasi hubungan antar konsep guna melihat pergeseran paradigma misi dari pendekatan penaklukan menuju

¹⁹ Yuni Pancarani, “Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, Dan Moderasi Beragama Di Era Modern.,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.150>.

²⁰ J W Creswell and C N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (SAGE Publications, 2018), 41–43.

relasi.²¹ Hasil analisis kemudian disintesis secara teologis dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya Nusantara, sehingga menghasilkan model misi inklusif berbasis budaya lokal yang bersifat konseptual sekaligus relevan secara praksis.

HASIL PENELITIAN

Rekonstruksi Narasi Misi: Dari Penaklukan ke Persekutuan

Perubahan paradigma misi menuntut rekonstruksi narasi teologis yang selama ini membentuk cara gereja memahami panggilannya di dunia. Dalam sejarah penyebaran Kekristenan, misi kerap dijalankan dalam kerangka penaklukan religius yang berkelindan dengan ekspansi colonial.²² Keberhasilan diukur melalui penambahan jumlah pemeluk dan perluasan institusi gereja, sehingga relasi yang terbentuk cenderung hierarkis. Dalam pola ini, budaya lokal tidak dipandang sebagai mitra, melainkan sebagai hambatan yang harus digantikan oleh nilai-nilai Kristen Barat.²³ Dalam konteks masyarakat Nusantara yang plural, pola tersebut tidak hanya kehilangan relevansinya, tetapi juga berpotensi memperlebar jarak sosial dan memicu ketegangan antaragama.

Bosch menunjukkan bahwa aktivitas misioner modern sering

berjalan seiring dengan ekspansi kolonial dan membawa asumsi budaya Barat ke dalam konteks non-Barat²⁴. Namun, kritik ini menjadi lebih tajam ketika dibaca bersama dengan pemikiran Bevans dan Schroeder yang menekankan bahwa misi seharusnya dipahami sebagai praktik yang selalu berakar dalam konteks budaya tertentu.²⁵ Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya pada masa lalu kolonial, tetapi pada kecenderungan gereja masa kini yang masih mempraktikkan pola universalistik tanpa kepekaan kontekstual. Dalam konteks Nusantara, hal ini menuntut perubahan dari relasi yang dominatif menuju relasi yang partisipatif dan setara.

Perkembangan teologi misi kontemporer yang berpusat pada *missio Dei* memperlihatkan arah baru bahwa gereja tidak lagi menjadi pusat, melainkan bagian dari karya Allah di dunia.²⁶ Namun, seperti diingatkan oleh Wright, partisipasi dalam *missio Dei* tidak bersifat abstrak, melainkan terwujud dalam keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial, termasuk dalam upaya menghadirkan keadilan dan pemulihan.²⁷ Hal ini berarti bahwa, partisipasi tersebut harus diterjemahkan dalam nilai-nilai konkret seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Dengan kata lain, *missio Dei* hanya menjadi bermakna ketika ia dihidupi dalam realitas sosial

²¹ Swami Gurunand Jnanathapaswi, "Thematic Analysis & Coding: An Overview of the Qualitative Paradigm," *An Introduction to Social Science Research*, 2021, 1–9, <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.17159249>.

²² Katina V Clerge, "De-Colonizing Western Missions: A Theological Method Toward Faithful, Christian Expansion" (2021).

²³ Bevans, Schroeder, and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 30:348.

²⁴ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 303.

²⁵ Bevans, Schroeder, and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*.

²⁶ Ross, "Contemporary Ecumenical Missiology and the Renewal of Christian Theology."

²⁷ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

yang spesifik.

Narasi baru misi yang berpusat pada rekonsiliasi juga perlu diperluas secara kritis. Bevans dan Schroeder menekankan bahwa misi mencakup dialog, kehadiran, dan kesaksian dalam dunia yang plural.²⁸ Namun, dalam konteks Nusantara, rekonsiliasi tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep teologis, melainkan sebagai praktik sosial yang menyentuh relasi antaragama dan kehidupan bersama. Di sinilah misi sebagai persekutuan menemukan bentuk konkretnya: bukan sekadar membawa individu kepada pertobatan, tetapi membangun ruang hidup bersama yang ditandai oleh keadilan, perdamaian, dan saling menghargai.

Jadi, rekonstruksi narasi misi dari penaklukan menuju persekutuan bukan hanya perubahan konsep, tetapi perubahan cara gereja hadir. Gereja tidak lagi dipahami sebagai pusat yang mengontrol, melainkan sebagai komunitas yang berpartisipasi, berdialog, dan hidup bersama dalam masyarakat. Dalam konteks Nusantara, pendekatan ini memungkinkan kesaksian iman hadir secara lebih kontekstual, relasional, dan transformatif.

Relevansi Teologi Misi Inklusif bagi Gereja di Nusantara

Pengembangan teologi misi inklusif memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan gereja di Nusantara. Indonesia merupakan masyarakat yang ditandai oleh keragaman agama, etnis, dan budaya. Kondisi ini menuntut gereja untuk memahami kembali cara menghadirkan kesaksian iman di

tengah masyarakat plural.²⁹ Pendekatan misi yang eksklusif dan konfrontatif sering menimbulkan jarak sosial dengan komunitas lain. Karena itu gereja perlu mengembangkan paradigma misi yang lebih terbuka terhadap dialog dan pengalaman budaya masyarakat. Teologi misi inklusif menempatkan relasi sosial sebagai bagian penting dari kesaksian iman sehingga gereja dapat membangun kehadiran yang lebih konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat plural, relasi antaragama menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial. Kesalahpahaman sering muncul ketika setiap kelompok memandang identitasnya secara tertutup. Teologi misi inklusif mendorong gereja membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan komunitas lain melalui dialog. David J. Bosch menegaskan bahwa misi pada masa kini perlu memperhitungkan realitas pluralitas agama dalam dunia modern. Kesaksian Kristen karena itu perlu hadir melalui relasi yang mencerminkan kasih dan penghargaan terhadap sesama manusia.³⁰ Pendekatan ini membantu gereja menghindari konflik sosial serta menghadirkan peran sebagai kekuatan yang membangun perdamaian dalam masyarakat.

Pendekatan misi inklusif juga membuka peluang bagi gereja untuk terlibat dalam kerja sama lintas agama dalam berbagai persoalan kemanusiaan. Isu kemiskinan, ketidakadilan sosial,

²⁹ Yesri Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116.

³⁰ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

²⁸ Bevans, Schroeder, and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 30:348.

dan kerusakan lingkungan merupakan tantangan bersama yang memerlukan kolaborasi berbagai komunitas religious.³¹ Gereja dapat berpartisipasi melalui pelayanan sosial yang bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup keterlibatan umat Allah dalam menghadirkan keadilan dan kesejahteraan bagi dunia³². Dalam konteks budaya Nusantara, pendekatan misi inklusif juga sejalan dengan nilai kebersamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal. Nilai nilai ini memberikan ruang bagi gereja untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan masyarakat. Kehadiran gereja tidak dipahami sebagai komunitas yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang menghadapi berbagai persoalan bersama. Teologi misi kontekstual membantu gereja membaca nilai budaya sebagai ruang bagi kesaksian iman sehingga Injil dapat dihadirkan melalui praktik kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama.

PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma Misi: Dari Ekspansi ke Partisipasi dalam Missio Dei

Perkembangan teologi misi menunjukkan perubahan paradigma dalam cara gereja memahami tugas perutusannya di dunia. Pada masa kolonial, misi sering dipahami sebagai ekspansi religius yang berkaitan dengan penyebaran agama Kristen ke

wilayah baru. Pendekatan ini kerap berjalan bersama ekspansi politik dan budaya Barat yang memengaruhi cara Injil diperkenalkan kepada masyarakat lokal.³³ Keberhasilan misi biasanya diukur melalui pertumbuhan jumlah anggota gereja dan perluasan institusi gerejawi sehingga praktik misi lebih menekankan pertumbuhan struktural daripada relasi yang membangun kehidupan bersama.

Kesadaran kritis terhadap paradigma ekspansi mulai berkembang pada abad kedua puluh ketika para teolog meninjau kembali dasar teologis dari aktivitas misi gereja. Pendekatan ekspansionis dinilai sering gagal memahami kompleksitas budaya dan agama masyarakat lokal karena Injil kerap diperkenalkan tanpa dialog yang memadai dengan tradisi setempat³⁴. Situasi ini mendorong refleksi baru tentang hakikat misi gereja di tengah dunia yang semakin plural. Para teolog kemudian menegaskan bahwa misi tidak dapat dipahami hanya sebagai program gereja untuk memperluas pengaruhnya, tetapi sebagai bagian dari karya Allah bagi dunia.

Dalam perkembangan refleksi tersebut, konsep *missio Dei* menjadi landasan penting bagi pembaruan teologi misi. Konsep ini menegaskan bahwa Allah merupakan sumber dan penggerak utama dari seluruh dinamika misi sehingga gereja tidak memulai misi, melainkan mengambil bagian dalam karya Allah yang telah berlangsung di dunia. Bosch menjelaskan bahwa pemahaman *missio Dei* menggeser fokus misi dari ekspansi gereja menuju partisipasi dalam karya

³¹ Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini."

³² Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*.

³³ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

³⁴ Bevans, Schroeder, and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*.

penyelamatan Allah bagi dunia.³⁵ Gereja dalam kerangka ini dipahami sebagai komunitas yang diutus untuk menghadirkan kesaksian tentang karya penebusan Allah dalam kehidupan manusia.

Perubahan paradigma ini memiliki implikasi penting bagi relasi gereja dengan masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Jika misi dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah, pendekatan yang bersifat dominatif tidak lagi relevan. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh ciptaan dan seluruh umat manusia sehingga gereja dipanggil mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam keterlibatannya di dunia.³⁶ Dalam kerangka ini, paradigma *missio Dei* membuka ruang bagi pendekatan misi yang lebih relasional dan kontekstual melalui dialog, pelayanan, dan solidaritas kemanusiaan.

Teologi Kontekstual sebagai Dasar Misi Berbasis Budaya Nusantara

Pendekatan teologi kontekstual memiliki peranan penting dalam mengembangkan paradigma misi yang relevan bagi masyarakat Nusantara. Dalam teologi misi modern muncul kesadaran bahwa pewartaan Injil tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat iman dihidupi. Injil selalu berjumpa dengan tradisi, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat sehingga misi gereja perlu memperhatikan realitas budaya.³⁷ Budaya tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi juga menjadi medium

melalui mana Injil dipahami dan dihidupi dalam kehidupan komunitas. Karena itu teologi kontekstual membantu gereja menyampaikan Injil secara lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Bevans menegaskan bahwa setiap refleksi teologis selalu berlangsung dalam konteks tertentu yang memengaruhi cara manusia memahami iman. Teologi tidak lahir dalam ruang yang bebas dari pengaruh budaya, sejarah, dan pengalaman sosial suatu komunitas.³⁸ Karena itu refleksi teologis perlu memperhatikan pengalaman manusia yang hidup dalam situasi konkret. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual membaca kembali pesan Injil melalui dialog antara Kitab Suci, tradisi gereja, dan realitas kehidupan masyarakat. Dalam kerangka ini budaya tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman Kristen, tetapi sebagai ruang tempat Injil dapat diungkapkan dalam bentuk yang lebih bermakna.³⁹ Pemahaman ini mendorong gereja mengembangkan pendekatan misi yang lebih peka terhadap dinamika budaya lokal serta terbuka terhadap dialog antara iman dan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Nusantara, pendekatan kontekstual menjadi semakin penting karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap komunitas memiliki nilai sosial yang membentuk cara mereka memahami kehidupan bersama dan relasi antar manusia.⁴⁰

³⁵ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

³⁶ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

³⁷ Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*.

³⁸ Bevans, "Models of Contextual Theology."

³⁹ Bevans.

⁴⁰ Fauzan Zahirsyah, "Pancasila as the Glue of Indonesia's Diversity," *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 2, no. 1 (2026): 20–30, <https://jpm.terekamjejak.com/index.php/jeh/article/view/180>.

Nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Indonesia.⁴¹ Nilai nilai tersebut dapat menjadi jembatan bagi gereja untuk menghadirkan kesaksian iman secara lebih kontekstual dan mudah dipahami. Injil dapat diungkapkan melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya yang telah dikenal oleh masyarakat sehingga pesan Injil tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai kabar baik yang berbicara langsung dalam pengalaman hidup masyarakat sehari hari.

Sejarah perkembangan Kekristenan juga menunjukkan bahwa penerjemahan Injil ke dalam bahasa dan budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan iman Kristen. Sanneh menegaskan bahwa salah satu kekuatan utama Kekristenan terletak pada kemampuannya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan budaya tanpa kehilangan inti pesan teologisnya.⁴² Proses penerjemahan ini memungkinkan masyarakat memahami Injil dalam kerangka pengalaman budaya mereka sendiri dan menafsirkan pesan tersebut dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pemahaman ini, pengembangan model misi berbasis budaya lokal menjadi langkah penting bagi gereja di Nusantara. Pendekatan ini membantu gereja menghadirkan kesaksian iman yang lebih relevan, membangun relasi yang lebih dekat dengan masyarakat,

serta membuka ruang dialog antara iman Kristen dan budaya lokal.

Dialog Lintas Iman sebagai Ruang Kesaksian Misi

Masyarakat Nusantara ditandai oleh keragaman agama yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Realitas sosial ini membentuk pola interaksi yang kompleks antara komunitas keagamaan dalam kehidupan sehari hari. Dalam ruang sosial seperti ini, relasi antaragama tidak hanya berlangsung pada tingkat institusional, tetapi juga dalam kehidupan komunitas lokal yang saling berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan.⁴³ Dalam situasi seperti ini, pendekatan misi yang bersifat konfrontatif sering memicu ketegangan sosial dan pada akhirnya memperlemah relasi antar komunitas. Pendekatan yang menempatkan agama lain sebagai lawan dalam ruang publik cenderung menghasilkan jarak sosial yang semakin lebar.⁴⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model misi yang tidak memperhitungkan realitas pluralitas agama sering menghadapi kesulitan dalam membangun relasi yang konstruktif dengan masyarakat luas.

Pendekatan dialog lintas iman memberikan ruang yang lebih konstruktif bagi kehadiran kesaksian Kristen di tengah masyarakat plural. Dialog membuka kemungkinan bagi perjumpaan yang didasarkan pada

⁴¹ Septria Sa'duh and Sasmi Nelwati, "Memperkuat Integrasi Nasional Di Tengah Keberagaman Indonesia," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 201–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2286>.

⁴² Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*, 51–52.

⁴³ Asep Iqbal et al., "Constructing Third Space in a Multi-Religious Society: Interreligious Relations in Kalimantan Tengah, Indonesia," *Kalam* 12, no. 2 (2018): 353–72, <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.3394>.

⁴⁴ Adison Adrianus Sihombing, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasajo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 142–57.

penghormatan terhadap martabat manusia dan keyakinan religius masing-masing. Melalui dialog, komunitas agama dapat saling berbagi pengalaman iman serta membangun komunikasi yang lebih terbuka.⁴⁵ Relasi yang terbangun melalui dialog menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan munculnya saling pengertian antara komunitas yang berbeda. Kondisi ini membuat kesaksian iman tidak hadir sebagai bentuk dominasi religius, tetapi sebagai kehadiran yang membangun relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Knitter menjelaskan bahwa dialog antaragama merupakan salah satu bentuk keterlibatan religius yang penting dalam dunia modern yang plural. Ia menegaskan bahwa dialog tidak berarti meninggalkan komitmen iman yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keagamaan.⁴⁶ Dialog justru memungkinkan setiap komunitas iman memperdalam pemahamannya sendiri melalui perjumpaan dengan tradisi religius yang lain. Menurut Knitter, perjumpaan antaragama dapat memperluas cara pandang teologis tanpa harus mengorbankan identitas iman yang dimiliki oleh setiap tradisi.⁴⁷ Dalam kerangka ini, dialog dipahami sebagai proses saling belajar yang berlangsung secara terbuka dan jujur. Dialog juga mendorong terbentuknya solidaritas dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan seperti

⁴⁵ Edy Syahputra Sihombing, "Kesaksian Iman Dalam Dialog Interreligius Dan Teologi Interkultural: Witness of Faith in Interreligious Dialogue and Intercultural Theology," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.

⁴⁶ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response."

⁴⁷ Knitter.

kemiskinan, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan.

Pendekatan dialogis juga mendapat perhatian kuat dalam perkembangan teologi Asia. Banyak teolog Asia melihat pluralitas agama bukan hanya sebagai tantangan bagi gereja, tetapi juga sebagai konteks teologis yang perlu dipahami secara serius. Wilfred menekankan bahwa gereja di Asia dipanggil untuk hidup dalam relasi persahabatan dengan komunitas agama lain. Relasi ini tidak dibangun melalui kompetisi religius, melainkan melalui solidaritas dalam kehidupan sosial⁴⁸. Kehadiran gereja dipahami sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang lebih luas. Dalam kerangka ini, kesaksian iman hadir melalui praktik kehidupan bersama yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti perdamaian, keadilan, dan solidaritas sosial.

Kesaksian Kristen dalam ruang dialog hadir melalui keterlibatan aktif dalam upaya membangun kehidupan bersama. Gereja hadir sebagai mitra dalam perjuangan kemanusiaan yang melampaui batas identitas religius⁴⁹. Dalam praktiknya, gereja tidak hanya menyampaikan pesan iman, tetapi juga berpartisipasi dalam upaya menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Kehadiran seperti ini memperlihatkan bahwa misi Kristen dapat diwujudkan melalui relasi yang menghargai keberagaman serta memperkuat kehidupan bersama dalam masyarakat.

Dialog lintas iman memiliki peranan penting dalam membentuk narasi baru misi Kristen di Nusantara.

⁴⁸ Wilfred, *Margins: Site of Asian Theologies*.

⁴⁹ Sihombing, "Kesaksian Iman Dalam Dialog Interreligius Dan Teologi Interkultural: Witness of Faith in Interreligious Dialogue and Intercultural Theology."

Melalui dialog, kesaksian iman hadir dalam relasi yang terbuka dan saling menghargai dengan berbagai komunitas religious.⁵⁰ Gereja dapat membangun persahabatan serta kerja sama dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman *missio Dei* yang melihat karya Allah bekerja dalam sejarah manusia secara luas. Dalam konteks masyarakat plural, dialog membantu gereja menghadirkan kesaksian iman melalui relasi yang lebih manusiawi serta kerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, dialog lintas iman menjadi bagian penting dari paradigma misi yang inklusif dan membuka peluang bagi kehidupan bersama yang lebih damai, adil, dan saling menghormati dalam masyarakat multikultural.

Model Misi Inklusif Berbasis Budaya Lokal

Perumusan model misi inklusif berbasis budaya lokal ini bertolak dari kesadaran bahwa praktik misi di Indonesia tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan di dalam kerangka nilai-nilai kebangsaan yang telah membentuk cara masyarakat memahami kehidupan bersama. Dalam hal ini, Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat dipahami sebagai pra-pemahaman sosial-kultural yang mempersiapkan ruang bagi penerimaan dan penghayatan *missio Dei* di Indonesia. Yudi Latif menegaskan bahwa Pancasila mengandung visi etis yang menyatukan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama.⁵¹ Dalam konteks ini, nilai-

nilai tersebut menjadi titik temu yang memungkinkan Injil hadir secara bermakna dalam masyarakat yang majemuk.

Model ini menempatkan budaya lokal dan nilai kebangsaan sebagai ruang pertemuan antara Injil dan realitas sosial. Jadi, misi tidak hadir sebagai kekuatan yang menggantikan atau mendominasi, tetapi sebagai kehadiran yang berdialog dengan nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat.⁵² Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran missiologi kontemporer yang menekankan pentingnya keterlibatan kontekstual dan interkultural dalam praktik misi.

Dimensi pertama adalah inkarnasional. Kehadiran gereja di tengah masyarakat mencerminkan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial yang dibentuk oleh nilai seperti gotong royong dan semangat persatuan dalam Pancasila. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menolong gereja memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan ruang pertemuan. Andrew F. Walls menegaskan bahwa kekristenan memiliki sifat “translatable” yang memungkinkan Injil berakar dalam berbagai budaya tanpa kehilangan esensinya.⁵³ Dengan demikian, kehadiran inkarnasional gereja tampak dalam kesediaan untuk hidup bersama dan menghidupi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari kesaksian iman.

Dimensi kedua adalah dialogis. Dalam masyarakat Indonesia yang

Pancasila (Gramedia Pustaka Utama, 2011), 45.

⁵² and Stephen B. Bevans Kim, Kirsteen, *Mission and Evangelism: An Ecumenical Affirmation* (World Council of Churches, 1983), 12.

⁵³ Andrew F Walls, *Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Orbis Books, 2015).

⁵⁰ White, “Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach.”

⁵¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas*

plural, dialog lintas iman menjadi bentuk konkret dari penghayatan nilai kemanusiaan dan persatuan. Praktik musyawarah dalam budaya Indonesia menyediakan landasan kultural bagi pendekatan dialogis. Paul F. Knitter menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan bentuk keterlibatan religius yang membuka ruang saling belajar dan kerja sama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan bersama.⁵⁴ Kesaksian iman tidak disampaikan melalui konfrontasi, tetapi melalui relasi yang saling menghormati.

Dimensi ketiga adalah transformasional. Misi gereja terwujud dalam keterlibatan aktif membangun keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, sejalan dengan sila keadilan sosial dalam Pancasila. Nilai solidaritas komunal dalam budaya Nusantara memperkuat panggilan gereja untuk hadir dalam pelayanan sosial, pendidikan, dan perdamaian. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan, termasuk kehidupan sosial dan keadilan.⁵⁵ Oleh karena itu, kesaksian iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa transformasi sosial.

Dengan mengaitkan ketiga dimensi tersebut dengan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, model ini menunjukkan bahwa praksis misi Kristen di Indonesia dapat bertolak dari nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat sebagai pra-pemahaman teologis. Di sinilah letak kebaruan model ini, yaitu integrasi antara teologi misi, kearifan lokal, dan nilai kebangsaan sebagai satu kerangka praksis yang kontekstual dan operasional.

⁵⁴ Knitter, "Introducing Theologies of Religions. Author's Response."

⁵⁵ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran paradigma misi Kristen tidak cukup dipahami hanya sebagai transisi dari model ekspansi ke relasi, tetapi sebagai kebutuhan untuk merumuskan ulang dasar teologis misi dalam konteks masyarakat plural. Dalam kerangka *missio Dei*, misi tidak lagi berpusat pada gereja sebagai penggerak utama, melainkan pada partisipasi dalam karya Allah yang telah hadir di tengah dinamika sosial dan kultural.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal perlu diposisikan bukan sekadar sebagai konteks, tetapi sebagai *locus theologicus* yang secara aktif membentuk praktik misi. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal mengandung potensi teologis yang memungkinkan hadirnya praksis misi yang dialogis dan kontekstual.

Kontribusi utama sekaligus novelty penelitian ini terletak pada konstruksi model misi inklusif berbasis budaya lokal yang integratif melalui tiga dimensi: inkarnasional, dialogis, dan transformasional. Model ini melampaui pendekatan missiologi yang parsial dengan mengintegrasikan teologi, praksis sosial, dan kearifan lokal dalam satu kerangka yang operasional dan kontekstual bagi Indonesia serta relevan bagi konteks Asia. Implikasinya, misi gereja perlu direposisi sebagai praktik kehadiran yang membangun relasi lintas iman, memperkuat kohesi sosial, dan menghadirkan transformasi kehidupan bersama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur, sehingga model yang diusulkan belum diuji dalam praktik empiris. Oleh karena itu,

penelitian lanjutan berbasis lapangan diperlukan untuk mengevaluasi dan mengembangkan efektivitas model ini dalam konteks pelayanan gereja yang konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen. "Models of Contextual Theology." *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 584.
- Bevans, Stephen B, Roger P Schroeder, and Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Vol. 30. Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Clerge, Katina V. "De-Colonizing Western Missions: A Theological Method Toward Faithful, Christian Expansion," 2021.
- Creswell, J W, and C N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. SAGE Publications, 2018.
- Domsel, Maïke Maria. "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler Missionaries (Societas Verbi Divini)." *Religions* 16, no. 11 (2025): 1420.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16111420>.
- Eni, Elia Boen, and Stenly R Paparang. "Perspektif Teologis Tentang Komunikasi Misi Dalam Keberagaman Budaya." *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 3, no. 2 (2025): 140–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63248/views.v3i2.152>.
- Iqbal, Asep, Desi Erawati, Abdul Qodir, and Khairil Anwar. "Constructing Third Space in a Multi-Religious Society: Interreligious Relations in Kalimantan Tengah, Indonesia." *Kalam* 12, no. 2 (2018): 353–72.
<https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.3394>.
- Jnanathapaswi, Swami Gurunand. "Thematic Analysis & Coding: An Overview of the Qualitative Paradigm." *An Introduction to Social Science Research*, 2021, 1–9.
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.17159249>.
- Kim, Kirsteen, and Stephen B. Bevans. *Mission and Evangelism: An Ecumenical Affirmation*. World Council of Churches, 1983.
- Knitter, Paul F. "Introducing Theologies of Religions. Author's Response." *Horizons* 30, no. 1 (2003): 125–35.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Pancarani, Yuni. "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, Dan Moderasi Beragama Di Era Modern." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.150>.
- Ross, Kenneth R. "Contemporary Ecumenical Missiology and the Renewal of Christian Theology." *Transformation* 40, no. 3 (2023): 181–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02653788231178197>.

- Sa'duh, Septria, and Sasmi Nelwati. "Memperkuat Integrasi Nasional Di Tengah Keberagaman Indonesia." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 201–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2286>.
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Orbis Books, 2015.
- Sihombing, Adison Adrianus, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasajo. "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 142–57.
- Sihombing, Edy Syahputra. "Kesaksian Iman Dalam Dialog Interreligius Dan Teologi Interkultural: Witness of Faith in Interreligious Dialogue and Intercultural Theology." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.
- Talan, Yesri. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116.
- Vassiliadis, Petros. "Mission and Theology: Teaching Missiology on the Basis of Together towards Life." *International Review of Mission* 106, no. 1 (2017): 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12163>Digital Object Identifier (DOI).
- Walls, Andrew F. *Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Orbis Books, 2015.
- White, Peter. "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach." *HTS Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9024>.
- Wilfred, Felix. *Margins: Site of Asian Theologies*. ISPCK, 2008.
- Wright, Christopher J H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- . *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan, 2010.
- Zahirsyah, Fauzan. "Pancasila as the Glue of Indonesia's Diversity." *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 2, no. 1 (2026): 20–30. <https://jpm.terekamjejak.com/index.php/jeh/article/view/180>.